

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik parang adalah salah satu motif batik tertua yang ada di Jawa, batik yang kaya akan nilai simbolis dan filosofis. Kata parang berasal dari kata *pereng* yang artinya lereng. Digambarkan dengan bentuk garis diagonal berkelok seperti huruf S, yang menurun dari atas kebawah, bentuk ini menggambarkan semangat hidup yang terus mengalir dan perjuangan tanpa henti. Berawal pada kisah inspirasi Sultan Agung saat melihat gelombang samudra Parangtritis.¹ Selain itu penelitian visualisasi motif dari Yogyakarta menegaskan bahwa parang merefleksikan estetika Jawa-Hindu-Bhuda dan terus berkembang seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.² Motif dan makna batik parang yang di gambarkan dalam bentuk menjadikannya simbol budaya keraton yang abadi.

Makna religius motif parang melalui fungsinya dalam ritual adat dan spiritual masyarakat Jawa. Motif ini dipercaya mengandung kekuatan simbolis-ketajaman, kekuatan jiwa, dan resistensi terhadap godaan kehidupan. Hal ini selaras dengan studi yang menegaskan bahwa motif ini mengandung nilai-nilai spiritual yang diaplikasikan dalam kehidupan

¹ [https://en.wikipedia.org/wiki/Parang_\(batik\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Parang_(batik)) di akses pada 28 juni 2025

² Rani Rahmawati, "Visualisasi Motif Batik Yogyakarta," Jurnal Desain dan Budaya, 2024.

masyarakat.³ Dengan demikian, motif ini lebih dari sekedar estetika namun mitos ini berfungsi juga sebagai simbol religius.

Awalnya batik parang adalah simbol yang hanya boleh dikenakan oleh keluarga keraton atau para bangsawan, terutama dalam konteks ritual dan upacara adat yang sakral. Motif ini mengandung nilai kebangsawanan, keberanian, dan semangat pantang menyerah. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi budaya, batik parang mengalami pergeseran makna dimana batik parang kini tidak digunakan oleh keraton atau para bangsawan saja tapi juga di aplikasikan dalam fashion, batik parang dianggap sebagai identitas budaya⁴ sehingga masyarakat selain keraton juga bisa menggunakan batik motif parang.

Meski penggunaan batik parang sudah meluas dan mengalami modernisasi, di beberapa wilayah masih terdapat kepercayaan lokal yang mempertahankan larangan terhadap penggunaan motif ini. Salah satu contohnya adalah desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Masyarakat disana memiliki keyakinan bahwa batik motif parang tidak boleh dikenakan di wilayah tersebut karena di percaya membawa sial, seperti musibah, bencana alam, atau nasib buruk lainnya.⁵ Larangan ini tidak tertulis secara hukum, tetapi sangat dipegang teguh sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan menurut

³ Yolanda Pricilla, "Makna Motif Batik Parang sebagai Ide dalam Perancangan Interior," *Jurnal Aksen*, Vol. 9, No. 1, 2024,

⁴ Priyanto, "Inovasi Arsitektur Batik Parang," *Jurnal DEFA*, Universitas Ngudi Waluyo, 2024,

⁵ Guntur Guntur, "Transformasi Motif Batik Parang: Kajian Morfologi," *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 31, No. 1, 2021,

laporan berita lokal, warga sugihwaras akan menegur tamu atau warga yang mengenakan motif parang dalam acara-acara penting, karena dianggap melanggar norma budaya setempat.⁶ Keyakinan ini bersangkut-paut erat dengan sejarah pembukaan desa yang dilakukan oleh tokoh leluhur desa, yaitu Mbah Suromangundjoyo dan isterinya Nyai Dewilatifahyang dipercaya berasal dari kalangan keraton. Karena adanya hubungan dengan keraton inilah, muncul aturan tidak tertulis bahwa hanya kalangan keraton yang layak memakai motif parang.⁷ Maka masyarakat sekitar memaknai larangan tersebut sebagai penghormatan terhadap leluhur sekaligus upaya menjaga tatanan simbolik warisan keraton.

Larangan terhadap penggunaan batik parang di Kecamatan Ngluyu bukan sekedar praktik budaya, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi konstruksi sosial mengacu pada proses dimana masyarakat secara kolektif menciptakan, memaknai, dan menginternalisasi suatu simbol atau norma sebagai kenyataan sosial. Dalam konteks ini batik parang tidak dimaknai secara bebas sebagaimana masyarakat modern memaknainya, melainkan dibingkai dengan narasi lokal yang bersumber pada mitos, pengalaman kolektif. Penelitian oleh Ervina di Desa Sugihwaras mengungkapkan bahwa masyarakat tidak hanya mewarisi larangan ini, tetapi juga memperkuat melalui praktik sosial penolakan bala, larangan pakaian tertentu dalam acara adat, serta

⁶ Nina Ervina, "Studi Mitos Larangan Batik Parang di Desa Sugihwaras," Skripsi IAIN Kediri, 2023,

⁷ Radar Nganjuk, "Larangan Batik Parang di Ngluyu," RadarNganjuk.jawapos.com, 2023.

pengawasan oleh tokoh adat da masyarakat.⁸ Nilai nilai tersebut terus direproduksi melalui pendidikan budayadalam keluarga, serta masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna batik parang dalam konteks lokal bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk dan diperkuat oleh relasi sosial dan keyakinan kolektif masyarakat. Konstruksi semacam ini menjelaskan bagaimana simbol budaya dapat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dan identitas kelompok.

Fenomena larangan batik parang di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk merupakan gejala yang mengandung makna historis dan kultural, sehingga perlu dikaji secara mendalam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk mencatat keberadaan larangan tersebut sebagai warisan budaya lokal, tetapi lebih jauh untuk mengungkap bahwa mitos larangan batik parang merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks. Masyarakat Ngluyu tidak serta merta menerima larangan tersebut tanpa alasan, melainkan mereproduksi nya melalui proses historis yang berakar pada leluhur yakni Mbah Suromangundjoyo dan istrinya yang diyakini berasal dari lingkungan keraton.

Simbol batik parang sebagai pakaian keraton kemudian di lembagakan dalam sistim kepercayaan warga, sehingga muncul pemaknaan bahwa motif tersebut bersifat sakral dan tidak boleh digunakan

⁸ *Ibid*

sembaranga. Proses ini berlangsung secara sosial. Melalui narasi lisan, praktik adat, hingga pengawasan simbolik oleh tokoh masyarakat. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial itu terbentuk, bekerja, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ngluyu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran aktor-aktor lokal, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga mereproduksi larangan tersebut sebagai identitas dan struktur sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting dalam memperlihatkan bahwa mitos dalam masyarakat bukan hanya cerita tradisional, melainkan refleksi dan dinamika kekuasaan, nilai, dan makna yang dibentuk secara sosial-kultural. Penelitian ini juga membuka ruang refleksi terhadap bagaimana simbol budaya seperti batik parang dipahami secara berbeda di tiap ruang sosial, sekaligus memperkaya khazanah sosiologi tentang budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kemunculan mitos larangan penggunaan batik motif parang di Kecamatan Ngluyu?
2. Bagaimana Konstruksi Sosial dalam konteks pelanggaran penggunaan batik motif parang di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa bagaimana latar belakang munculnya mitos larangan penggunaan batik motif parang di Kecamatan Ngluyu.
2. Untuk menganalisa bagaimana konstruksi dalam mitos larangan dalam penggunaan batik motif parang di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna untuk:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta mengetahui konsep mengenai mitos larangan penggunaan batik parang rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu. Agar bisa dijadikan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal pengaplikasian ilmu pengetahuan. Khususnya pengaplikasian dalam teori sosiologi, mengenai Pemaknaan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Batik Parang Rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan yang baru bagi masyarakat mengenai Mitos Memakai Batik Parang Rusak yang ada di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya, melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Definisi penelitian kualitatif ini merujuk pada pedoman penyusunan skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk menyatakan gejala atau fenomena secara holistik – kontekstual melalui pengumpulan data dengan latar alami dengan menggunakan diri peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti menggunakan teori sebagai penjelas, serta berfikir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti sesudah menganalisis dan menyimpulkan data.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, pendekatan ini dipilih karena pendekatan studi kasus bertujuan

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*, (Tulungagung:2017), hal. 26

untuk menggali secara mendalam suatu fenomena atau kasus yang sebelumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas yang tersembunyi dan kemudian mengungkapkannya menjadi pengetahuan yang tampak dan terstruktur secara ilmiah. Studi kasus juga dapat dimaknai sebagai proses untuk memahami sebuah kasus secara menyeluruh sekaligus mencari makna dan temuan yang diinginkan oleh peneliti.¹⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji mitos larangan batik parang di Kecamatan Ngluyu, yang di dalamnya terdapat proses konstruksi sosial yang tidak banyak disadari oleh masyarakat luar. Penelitian dilakukan secara alamiah dan langsung di lapangan dengan tidak hanya menggali informasi dari subjek utama, tetapi juga dari lingkungan sekitar, termasuk tokoh adat dan masyarakat, agar memperoleh data yang menyeluruh dan mendalam. Jika sebelumnya larangan batik parang hanya dipahami sebagai kepercayaan tradisional semata, melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkap sisi sosial, historis, dan kultural yang membentuk dan melanggengkan mitos tersebut.

¹⁰ Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), hal 5.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu pada tanggal 1 November -31 Desember 2024, alasan peneliti memilih Desa Ngluyu sebagai tempat penelitian adalah karena Desa Ngluyu merupakan sentral pusat pemerintahan di Kecamatan Ngluyu, dan di Desa ini terdapat makam leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat Kecamatan Ngluyu yang ada hubungannya dengan mitos dilarangnya penggunaan batik parang di Kecamatan Ngluyu. Mitos larangan pemakaian batik parang di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk, mengandung makna bahwa pakaian tersebut tidak diperbolehkan dikenakan saat memasuki wilayah tersebut. Tradisi ini masih tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat Ngluyu, sehingga sulit untuk ditinggalkan atau dilupakan.

3. Sumber Data

Data merupakan fakta yang diperoleh dari hasil pengukuran. Keputusan yang tepat dapat diambil jika didasarkan pada kesimpulan yang bersumber dari fakta yang akurat. Dalam memperoleh data yang valid, diperlukan alat ukur atau instrumen yang baik. Instrumen dikatakan baik apabila data yang dihasilkan valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal

dan dapat dijelaskan secara rinci, bukan dalam bentuk angka.¹¹ Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber data dalam suatu penelitian ini biasanya sering disebut sebagai subjek data penelitian, mengenai data dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kegiatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber, yaitu Juru Kunci, Tokoh Agama, dan masyarakat sekitar.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur terkait dengan topik penelitian. Data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan melalui sumber pihak kedua. Data sekunder dapat berupa dokumen, buku, jurnal ilmiah, foto, serta berbagai bahan lain yang relevan dengan penelitian.¹² Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah diperoleh.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 2.

¹² Lexy J Moleong, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek" *Remaja Rosdakarya 1992*, 157.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan mendalam, agar mampu menangkap makna sosial yang tersembunyi di balik mitos larangan batik parang di Kecamatan Ngluyu. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan dipilih secara purposif, yaitu tokoh adat, masyarakat lokal (khususnya warga Desa Ngluyu), serta juru kunci dari tokoh leluhur. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman, narasi, dan konstruksi makna yang berkembang di masyarakat terkait mitos larangan batik parang.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan budaya, kepercayaan lokal. Observasi ini berguna untuk memahami bagaimana mitos larangan batik parang direpresentasikan secara nyata dalam perilaku sosial, serta untuk menangkap simbol-simbol budaya yang muncul secara kontekstual.

3. Studi Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui dokumentasi seperti foto-foto serta berita media daring maupun cetak yang memuat informasi tentang larangan batik parang. Dokumentasi ini membantu memperkuat data wawancara dan observasi serta memberikan konteks historis atas konstruksi mitos yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif, dimana analisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan dijabarkan menjadi sebuah hipotesis yang mana peneliti akan mencari lagi data secara berulang hingga data tersebut berahir dengan data tersebut diterima atau ditolak. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.¹³

a) Memadatkan data, ialah metode memilih, mefokuskan perhatian, menyederhanakan, hingga meringkas data yang telah diperoleh dalam penelitian. Biasanya peneliti memilih dan memilah data yang paling penting dan sesuai pembahasan yang diambil. Biasanya dalam tahap ini disebut dengan reduksi data.

b) Memperhatikan data yang sudah dipilah dan dimasukkan ke dalam bentuk agar bisa di simpulkan.

¹³ Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt kanisius , hal 04

c) Mengeluarkan dan memverifikasi kesimpulan hasil penelitian tersebut yang telah disetujui oleh data yang sudah disimpulkan dan dianalisis.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata, bukan angka. Sehingga dalam metode penelitian kualitatif, hasil atau data dinyatakan relevan jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti. Demikian pula dalam penelitian ini meneliti tentang Konstruksi Mitos Larangan Batik Parang di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Ngajuk.